

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian- kajian terhadap penemuan- penemuan terdahulu, baik buku-buku, skripsi, atau sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tingkat religiusitas siswa muslim pada sekolah SMA Santo Yosef Lahat di antaranya :

*Pertama*, penelitian oleh Dwi Kurniati & Naufal Ahmad RA (2017) yang berjudul “*Pengaruh Pengetahuan Agama Islam terhadap Religiusitas Mahasiswa Seni Rupa di Yogyakarta*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan agama islam dan religiusitas serta apakah ada pengaruhnya pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas mahasiswa seni rupa (DKV ISI) di Yogyakarta. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang di dukung dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan agama Islam yang dimiliki mahasiswa seni rupa (DKV ISI) Yogyakarta tergolong cukup tinggi. Sedangkan religiusitas yang dimiliki mahasiswa tersebut tergolong sedang. Kesimpulannya, terdapat pengaruh antara pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas mahasiswa seni rupa (DKV ISI) Yogyakarta. Hal ini di buktikan dengan melakukan uji statistik pada nilai *Coefficients* diperoleh  $t = 4,460$ .

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Sutipyo R & Amrih Latifah (2016) yang berjudul “*Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap apakah pelajaran agama yang lebih banyak diberikan di madrasah bisa meningkatkan religiusitas siswa dan apakah naik turunnya religiusitas dapat dijadikan prediksi pada naik dan turunnya prestasi siswa. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji regresi, ternyata Religiusitas Islami tidak dapat dijadikan prediktor akan naik turunnya prestasi belajar pada siswa MAN tersebut.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Vidya & Iwan (2014) yang berjudul “*Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara sikap religiusitas terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut adalah dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif yang signifikan antara sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah dengan sikap terhadap religiusitas pada remaja akhir yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya.

*Keempat*, adalah penelitian yang dilakukan oleh Dianitha & Hendrix (2014) yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Perilaku Teror Pada Narapidana Kasus Terorisme Di Indonesia*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melihat bagaimana dan adakah hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap perilaku teror pada narapidana kasus terorisme di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode dengan teknik korelasi *product moment* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil yang didapat pada penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap perilaku teror pada narapidana kasus terorisme di Indonesia dengan nilai taraf signifikansi  $p=0,325$  dan  $r=-0,129$ .

*Kelima*, penelitian oleh Muhana Sofiaty Utami (2012) yang berjudul “*Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari variabel dari religiusitas, koping religius positif dan negatif, dan mengenai prediktor terhadap kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh mahasiswa. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian survei. Hasil penelitian tersebut adalah semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi koping religius positif, dan semakin rendah koping religius negatif akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang akan dimiliki mahasiswa. Penelitian tersebut menjadi penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini sehingga penelitian tersebut diambil guna memperkaya teori dan metode penelitian dalam penelitian ini.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurul Hukma Dzikkriya yang (2014) yang berjudul “*Pengaruh Pengetahuan Agama Islam Terhadap Religiusitas Peserta Didik SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara pengetahuan Agama Islam terhadap religiusitas peserta didik dan seberapa besar pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas peserta didik di SMP Hasanuddin 4 Mijen Semarang. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *survey*, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap religiusitas peserta didik di SMP Hasanuddin 4, Kec. Mijen, Kota Semarang, dibuktikan dengan persamaan regresi.

*Ketujuh*, penelitian terbaru mengenai religiusitas juga dilakukan oleh Ema Yudiani (2016), yang berjudul “*Etos Kerja Islami Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Raden Fatah Palembang Ditinjau Dari Religiusitas*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan etika kerja Islam. Asumsi awal yang diajukan dalam penelitian tersebut adalah adanya hubungan positif antara religiusitas dan etika kerja Islam. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode analisis data korelasional. Hasil penelitian tersebut adalah ada hubungan antara religiusitas dengan etika kerja dosen Islam, dan juga terdapat hubungan antara religiusitas dengan dimensi religius,

dimensi apresiasi, dan praktik dengan etos kerja Islam. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa tidak ada hubungan antara dimensi religiusitas dengan dimensi pengetahuan aqidah dan etika kerja Islam.

*Kedelapan*, Penelitian oleh Fidya Alvi Mufida (2017) yang berjudul “*Hubungan Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Siswa SMA*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan tingkat penalaran moral siswa SMA. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan tingkat penalaran moral siswa SMA.

*Kesembilan*, penelitian oleh Rizky Setiawati & Nurhamidi (2014) yang berjudul “*Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam (Studi Kasus Siswa Muslim SMA Santo Thomas Yogyakarta)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dinamika religiusitas siswa muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta mengenai pendidikan agama yang plural dan lingkungan. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologis terhadap agama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari dimensi keyakinan agama, praktik keagamaan, perasaan religius, pengetahuan agama dan pengaruh masyarakat terhadap religiusitas siswa muslim masih belum baik. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi siswa serta kurangnya dukungan dari pihak atau organisasi di luar sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim.

*Kesepuluh*, penelitian oleh Evi Aviyah & Muhammad Farid (2014) dengan judul “*Religiusitas, Kontrol diri dan kenakalan Remaja*”. Penelitian ini berujuan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan analisis regresi yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan kenakalan remaja. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil berikut ini, yaitu ditemukan  $t$  antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja = -3,632 dan  $r$  parsial = -0,346 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), berarti ada hubungan sangat signifikan antara religiusitas dan kecenderungan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja. Begitu juga dengan hubungan kontrol diri terhadap kenakalan remaja terdapat hubungan yang sangat signifikan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil  $t$  antara kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja = -2,737 dan  $r$  parsial = -0,268 dengan  $p = 0,007$  ( $p < 0,01$ ).

Dari ke sepuluh penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan ke sepuluh penelitian di atas adalah dari segi metode, subyek penelitian, dan permasalahan yang di teliti belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian terdahulu memfokuskan pada variabel lain yang saling berkaitan yaitu mengenai sisi hubungan religiusitas dengan perilaku moral, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada sisi religiusitasnya. Dengan demikian posisi penelitian ini adalah untuk menyempurnakan penelitian sebelum-sebelumnya.

## B. Kerangka Teori

### 1. Religiusitas

#### a. Pengertian Religiusitas

Kata religius berasal dari kata Latin "*religio*" yang merupakan kata benda. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*religion*" yang berarti agama, dan *din* (al-diin, bahasa Arab). Asal usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Selanjutnya menjadi kata sifat "*religiosus*" dengan arti agamis atau saleh dan kemudian menjadi kata keadaan "*religiosity*" yang berarti keberagamaan atau kesalehan. Sedangkan secara terminologis istilah-istilah di atas memiliki makna sama. Religi berasal dari akar kata "*religare*" berarti mengikat. Seorang ahli psikologi, yaitu Wulff pernah menjelaskan tentang istilah ini, menurutnya sesuatu yang di rasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan yang mengikat seseorang dalam suatu masyarakat (Nashori, 2002 : 69).

Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011: 76) mengungkapkan bahwa religi (agama) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Sedangkan definisi agama menurut Michel Mayer adalah bahwa agama merupakan sekumpulan kepercayaan dan pengajaran-pengajaran yang mengarahkan manusia

dalam bertingkah laku terhadap Allah SWT, terhadap sesama, dan terhadap diri kita sendiri (Nashori, 2002 :70).

Religiusitas adalah seberapa jauh tingkat pengetahuan seseorang terhadap bentuk ajaran agamanya, seberapa kokoh keyakinan terhadap Tuhan, seberapa giat seseorang itu dalam melaksanakan ibadah dan kaidah agama yang dianutnya, dan seberapa dalam seseorang menghayati agamanya. Bagi seorang muslim, religiusitas yang ada dalam diri individu dapat diketahui dari seberapa jauh keyakinan, pengetahuan, pelaksanaan ibadah, dan penghayatan atas agama Islam (Nashori & Mucharram, 2002 : 71).

Mangunwijaya membedakan istilah religi (agama) dengan istilah religiusitas (keberagamaan). Menurutnya istilah religi lebih tampak formal atau resmi, yang berbanding terbalik dengan istilah religiusitas yang lebih tampak luwes. Sebab, melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi itu sendiri. Dalam hal ini maka makna religiusitas lebih dalam dari agama. Istilah religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, getaran hati nurani serta sikap personal yang banyak menjadi misteri bagi orang, yakni cita rasa yang mencakup rasional dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia. Religiusitas menjadikan seseorang beragama (*being religious*) dan bukan hanya sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*).



Religiusitas merupakan suatu perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dianut seseorang yang mana ditandai tidak hanya pada ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual saja, namun juga adanya keyakinan dalam hati individu sendiri, pengalaman, penghayatan, serta pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Maka dalam hal ini, yang dimaksud adalah tinggi rendahnya ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama Islam(Ancok & Fuad, 2005 : 71). Sedangkan menurut Nashori (2002) religiusitas adalah seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa jauh pengetahuan, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang di anutnya (Reza,2013:5).

b. Dimensi-dimensi religiusitas

Menurut Glock dan Stark (1965) religiusitas bersifat multidimensional, sementara dimensi yang berbeda hanya memiliki sedikit interdependensi. Misalnya, orang mungkin percaya pada doktrin inti dari agama tertentu, namun tidak menghadiri tempat ibadah (Glock & Stark, 1965: 20-21). Glock dan Stark (1965: 4) memberikan definisi baru tentang agama, agama yang masyarakat anggap sesuatu yang suci, terdiri dari sistem simbol, kepercayaan, nilai, dan praktik yang dilembagakan yang berfokus pada pertanyaan tentang makna akhir.

Teori religiusitas yang paling populer adalah teori yang diungkapkan oleh Glock dan Stark. Karena dalam teori yang mereka

sebutkan merupakan konsep yang paling kompleks dari teori-teori lainnya. Menurut pendapat mereka dimensi religiusitas dapat dijadikan alat ukur religiusitas seseorang. Dimensi tersebut terdiri dari 5 dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengamalan, dan dimensi penghayatan.

Kemudian muncul teori-teori baru oleh beberapa ahli tentang religiusitas. Di antaranya adalah teori yang di kenalkan oleh seorang yang berasal dari Malaysia yaitu Mohamed Hatta yang dikenal dengan istilah HIRS96 dalam mencetuskan teori aspek religiusitas. Ia mengungkapkan bahwa religiusitas terdiri 4 aspek Religiusitas, yaitu (Sutipyo & Amrih, 2016) :

- 1) *Islamic Knowledge*, adalah pengetahuan mengenai keislaman yang menyangkut tentang akidah, akhlak, dan ibadah.
- 2) *Islamic Practice*, adalah praktik pengamalan ibadah ghairu maupun ibadah mahdah dalam kehidupan seseorang.
- 3) *Completion Of Qur'an Reading*, adalah tingkat kerajinan dalam membaca kitab suci sehingga dapat mengkhhatamkan dalam bebarapa waktu.
- 4) *Enjoining Good And Forbidding Wrong*, adalah kemampuan dalam mengajak kepada kebaikan dan melarang dalam keburukan (Amar Ma'ruf Nahyi mungkar).

Selanjutnya ada teori dari Steven Eric Kraus (2005) yang mengatakan bahwa dimensi religiusitas terdiri dari 2, yaitu :

- 1) Islamic Worldview, yaitu pandangan terhadap agama Islam yang lebih di kenal dengan istilah tauhid atau akidah.
- 2) Religious Personality, yaitu kepribadian yang agamis.

Sedangkan Glock dan Stark (2011) mengungkapkan ada 5 dimensi religiusitas, yaitu :

- 1) Dimensi keyakinan (*religious belief*)

Dimensi keyakinan adalah dimensi yang berkaitan dengan apa yang harus dipecahkan. Contohnya, percaya dengan keberadaan Tuhan, malaikat, surga dan neraka, syetan, jin, dan lain sebagainya. Kepercayaan dari suatu doktrin sebuah agama inilah yang menjadi dimensi atau aspek yang paling dasar yang harus dimiliki seseorang yang beragama.

- 2) Dimensi peribadatan (*religious practice*)

Berkaitan dengan perilaku yang sudah di atur dan ditetapkan dalam suatu agama. Misalnya, perilaku mengenai tata cara beribadah, shalat, puasa, berdoa, membaca kitab suci, dan lain sebagainya.

- 3) Dimensi pengetahuan (*Religious knowledge*)

Berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang ia anut. Contohnya pengetahuan

seseorang tentang hukum-hukum dalam ajaran agamanya, sejarah kenabian, sejarah agamanya, pengetahuan mengenai makna dari isi dalam Al-Quran dan lain sebagainya.

4) Dimensi pengalaman (*Religious Effect*)

Dimensi yang berkaitan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan dapat membenarkan adanya Tuhan, yang dicirikan sebagai adanya rasa kehadiran aktor ilahi. Misalkan seseorang merasakan kehadiran Allah, pernah merasakan hukuman dari Allah, atau pernah merasakan mendapat imbalan dan terkabulnya harapan yang ia minta kepada Allah.

5) Dimensi penghayatan (*Religious Feeling*)

Berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dirasakan dan dialami oleh seseorang yang menganut suatu agama. Dalam dimensi ini, contohnya seperti kekhusyukan dalam melakukan shalat ataupun khusyuk dalam melakukan ritual ibadah lainnya.

Hubungan antar dimensi religiusitas ini menjadi salah satu konsep yang menarik untuk dipahami lebih mendalam. Pada dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam, pada dasarnya sudah tertanam dalam jiwa manusia sejak sebelum lahir atau berada pada alam azali. Keyakinan dapat terpelihara apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai dan kokoh.

Dimensi keyakinan (Tauhid) memiliki perbedaan dengan dimensi peibadatan (syariah) dan akhlak harus dipelajari secara sadar dan dengan sengaja oleh seseorang. Seorang muslim harus mengetahui ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syariah dalam Islam dan akhlak yang sesuai dalam Islam. Maka dari itu, sebelum seseorang mewujudkan dimensi syariah dan dimensi akhlak maka orang tersebut harus mendahulukan dimensi pengetahuan (Ancok & Suroso, 2011: 82).

Sedangkan dimensi pengetahuan melihat pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran agama Islam, terutama tentang ajaran pokok yang ada di dalam Al-Quran. Misalnya menyangkut pengetahuan mengenai isi dalam kitab suci Al-Quran, hukum-hukum islam, pokok-pokok ajaran keimanan (rukun iman dan rukun Islam), sejarah Islam, Sejarah kenabian, dan lain sebagainya ( Ancok & Suroso, 2011: 81).

Kemudian, pada dimensi pengamalan dan penghayatan merupakan dimensi yang berhubungan dengan keyakinan dan peibadatan. Dimensi pengamalan dan penghayatan menunjuk pada seberapa sering pengamalan itu dilakukan oleh seseorang dalam agamanya, seberapa dalam pengamalan yang pernah ia lakukan atau perasaan religius dalam hidupnya. Contohnya seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah, merasa doa-doanya terkabul, perasaan khusyuk ketika shalat ataupun berdoa, dan lain sebagainya. Ketika

seorang muslim dapat menghadirkan kelima dimensi tersebut maka dalam hatinya akan muncul perasaan puas yang halus (Ancok & Suroso, 2011 : 82).

Jika diamati, dari beberapa konsep mengenai religiusitas yang dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep dari teori Glock dan Stark lebih kompleks dan menyeluruh. Sedangkan konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang lain sebagai pemertegas dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung mengenai konsep religiusitas.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas

Religiusitas seseorang dapat ditunjukkan dalam sikap yang nampak maupun tidak nampak. Sikap nampak misalnya menilai religiusitas seseorang dengan cara melihat kegiatan yang dilakukannya dalam beribadah. Sedangkan contoh sikap yang tidak nampak seperti yang terjadi di dalam hati. Maka dari itu, berikut ini beberapa faktor yang dapat memengaruhi religiusitas seseorang. Menurut Thoules (2002: 34) faktor yang memengaruhi religiusitas seseorang terbagi dalam 4 kelompok utama, yaitu faktor pengaruh sosial, faktor pengalaman pada diri seseorang, faktor kebutuhan seseorang dan faktor pengetahuan seseorang. Berikut ini penjelasan yang lebih spesifik dari Thouless (2002) tentang faktor yang memengaruhi religiusitas seseorang, yaitu :

1) Faktor sosial

Berkaitan dengan hal agama yang berpengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan seseorang. Seperti pendidikan yang di dapatkan seseorang di mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, sikap dari orang di sekitarnya, hingga pengaruh tradisi yang di terimanya di masa lampau.

2) Faktor pengalaman

Segala pengalaman yang di lalui seseorang bisa berpengaruh terhadap sikap keagamaannya, terutama pengalaman yang berkaitan dengan ibadah.

3) Faktor keindahan (alami)

Segala sesuatu yang bersifat alamiah dari Allah. Misalnya, seseorang mengagumi keindahan alam seperti laut, gunung, sungai yang diciptakan oleh Allah SWT.

4) Faktor moral

Faktor moral juga bisa memengaruhi religiusitas seseorang. Pada faktor ini biasanya seseorang cenderung lebih mengembangkan perasaan bersalah ketika ia melakukan perilaku atau perbuatan yang di anggap salah oleh norma sosial. Misalnya, seseorang akan merasa bersalah dan akan menyalahkan dirinya sendiri ketika dia

melakukan perbuatan dosa, seperti mencuri, mabuk-mabukan, ataupun mentato tubuhnya.

a) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

Dalam hal ini faktor emosional dapat ditunjukkan dengan seseorang misalkan mendengarkan pengajian dan ceramah agama baik melalui kegiatan langsung menghadiri suatu majlis maupun dengan media sosial yang populer seperti saat ini.

b) Faktor Kebutuhan

Faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama terhadap kebutuhan keagamaan, kasih sayang, cinta, harga diri, dan ancaman kematian menjadikan manusia atau seseorang terdorong untuk melakukan perilaku yang religius.

c) Faktor Intelektual atau Pengetahuan

Intelektual juga berpengaruh dengan religiusitas seseorang. Dimana berbagai proses dalam berpikir secara verbal ini berpengaruh dalam religiusitas yang dimiliki oleh individu. Manusia sebagai mahluk pemikir tentu akan memikirkan tentang keyakinan-keyakinan dan agama yang dianutnya.

## 2. Peserta Didik Muslim

a. Pengertian Peserta Didik Muslim

Dalam pasal 1 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada



jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UU RI No.20 tahun 2003). Jadi dapat peneliti simpulkan bahwasannya yang disebut peserta didik adalah orang yang sedang tumbuh dan berkembang secara fisik dan psikis yang ingin mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan. Sebutan untuk peserta didik sangat beragama. Di dalam lingkungan keluarga, peserta didik disebut sebagai anak. Dalam lingkungan pesantren, peserta didik disebut dengan santri ( Umar, 2010: 13). Di lingkungan madrasah atau sekolah, peserta didik disebut siswa. Sedangkan peserta didik muslim adalah sebutan bagi peserta didik yang notabene beragama Islam baik yang bersekolah di sekolah negeri, kejuruan, swasta, maupun sekolah non muslim.

Peserta didik merupakan pribadi yang “unik” yang mengalami proses berkembang dan memiliki potensi. Dalam proses berkembangnya tersebut, peserta didik akan membutuhkan bantuan dari gurunya. Sehingga peserta didik hanya berkewajiban menerima pelajaran, bimbingan dan arahan dari guru tersebut dan yang akan menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang telah ia miliki (Daradjat, 1995: 268).

Oleh karena itu dalam proses kegiatan belajar mengajar yang harus diperhatikan pertama kali adalah peserta didiknya, seperti apa keadaan dan kemampuan yang dimilikinya, baru kemudian menentukan komponen-komponen lain. Bahan apa saja yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat dalam bertindak, sarana dan prasarana apa yang sesuai

dan dapat mendukung proses pembelajaran tersebut. Semua komponen tersebut harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didiknya, karena semua itu dapat mempengaruhi siswa dalam menggali potensi yang dimilikinya.

b. Hakekat Peserta Didik

Toto Suharto mengutip dalam buku yang berjudul "*Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*" (Nizar, 2002: 120-121) bahwa hakekat peserta didik adalah :

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa
- 2) Peserta didik yaitu manusia yang memiliki perbedaan pada tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangannya
- 3) Peserta didik merupakan makhluk Allah yang setiap individual memiliki perbedaan baik karena faktor bawaan maupun faktor lingkungan tempat tinggal
- 4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur jasmaniah dan unsur ruhaniah.
- 5) Peserta didik yaitu setiap manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan secara jasmani maupun kebutuhan rohani
- 6) Peserta didik merupakan makhluk Allah yang telah dibekali berbagai potensi (fitrah) yang harus dikembangkan secara lebih mendalam. Fungsi pendidikan dalam hal ini yaitu akan membimbing dan membantu peserta didik agar dapat mengembangkan dan

mengarahkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kesimpulannya, dalam kegiatan belajar mengajar, hendaknya peserta didik bisa memahami hakikat dirinya sebagai peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Karena jika terjadi kesalahan dalam memahami hakikat tersebut maka dapat menyebabkan kegagalandalam proses pendidikan.

c. **Kebutuhan Peserta Didik**

Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya pada saat kecil baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama maka akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi anak tersebut. Apabila dalam pribadinya banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang telah di dapatkan.

Setiap orang tua ataupun pendidik (guru) pasti ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan formal (sekolah) maupun informal (keluarga). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan turut membentuk pembinaan pribadinya.

Hal yang juga sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam mengajar, membimbing, dan melatih muridnya adalah kebutuhan murid. Al-Qussy membagi kebutuhan manusia (peserta didik) dalam dua kebutuhan pokok ( Umar, 2010: 102), yaitu :

- 1) Kebutuhan primer atau disebut kebutuhan jasmani. Contohnya, makan, minum, mandi, dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan sekunder atau disebut kebutuhan ruhaniah. Kebutuhan sekunder terbagi menjadi 6, yaitu :
  - a) Kebutuhan rasa aman
  - b) Kebutuhan rasa bebas
  - c) Kebutuhan rasa kasih sayang
  - d) Kebutuhan akan harga diri
  - e) Kebutuhan akan rasa sukses
  - f) Kebutuhan terhadap kekuatan pembimbingan atau pengendalian diri manusia.

Law Head juga mengungkapkan bahwa kebutuhan manusia dalam pendidikan meliputi, yaitu (Yasin, 2008: 96) :

- 1) Kebutuhan manusia dalam segi jasmani meliputi makan minum, seksual, kesehatan, bernapas, dan lain sebagainya.
- 2) Kebutuhan manusia dalam segi rohani meliputi, rasa aman, kasih sayang, belajar, penghargaan, dan lain sebagainya.
- 3) Kebutuhan manusia dalam segi jasmani dan rohani meliputi, rekreasi, istirahat, dan lain sebagainya.

- 4) Kebutuhan manusia yang menyangkut kebutuhan sosial, seperti harapan agar dirinya bisa diterima oleh teman-temannya secara wajar serta kebutuhan berprestasi
- 5) Kebutuhan manusia yang lebih tinggi sifatnya merupakan tuntutan rohani yang mendalam, seperti kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan manusia terhadap agama.

Dari kedua kutipan diatas menunjukkan bahwa kebutuhan yang paling esensial atau yang paling dibutuhkan oleh manusia ialah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan oleh manusia karena di dalam agama terdapat ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup manusia. Pemenuhan kebutuhan akan agama bisa diperoleh melalui pendidikan agama yang terselenggara di lembaga pendidikan informal, formal maupun nonformal. Pendidikan agama sendiri berfungsi untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik berdasarkan pada ajaran agama.

Jika dipandang dari sudut prinsip penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) peserta didik memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya sangat sesuai dengan prinsip penegakan HAM. Pada pasal 18 Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia: "Setiap orang memiliki hak atas kebebasan berpikir, berkepercayaan dan beragama. Pada pasal 5 ayat 2: Setiap anak berhak mendapatkan akses kependidikan agama sesuai dengan keinginan orang tua atau walinya.

Mereka tidak boleh dipaksa menerima pengajaran agama yang berlawanan dengan keyakinan orang tua atau wali muridnya.

### 3. Lembaga Pendidikan Non Muslim

#### a. Pengertian Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan ialah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001 : 170). Lembaga pendidikan merupakan suatu badan atau wadah atau tempat terlaksananya proses pendidikan. Melalui lembaga pendidikan inilah potensi-potensi anak didik akan berkembang. Menurut Dr. M.J. Langeveld dan Ki Hajar Dewantara secara garis besar ada tiga pusat lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap peserta didik. Hanya saja dalam menentukan ketiga pusat pendidikan ada perbedaan pandangan dari mereka.

Berikut ini ada tiga macam lembaga pendidikan, yaitu keluarga, negara dan gereja (Dr.M.J Langeveld, 1980). Dasar yang digunakan dalam pembagian tersebut yaitu wewenang dan wibawa:

#### 1) Wewenang keluarga

Wewenang keluarga yang bersifat kodrati, artinya adalah keluarga sebagai badan yang berkewajiban dalam menyelenggarakan pendidikan dalam keluarga itu sendiri.

#### 2) Wewenang negara

Wewenang negara yang berdasarkan undang-undang, artinya yaitu dalam melaksanakan wewenangnya negara bertugas dalam hal pendidikan dengan mengusahakan sekolah, organisasi pemuda serta perkumpulan agama dalam bentuk sekolah ataupun bentuk lainnya.

3) Wewenang gereja yang berasal dari Tuhan.

Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa *Tripusat* atau *Tricental* pendidikan meliputi keluarga, sekolah dan perkumpulan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak dan bersifat kodrat. Setelah pendidikan yang berasal dari keluarga, maka pendidikan dilanjutkan di sekolah. Sekolah sendiri merupakan pendidikan yang memiliki andil besar dalam perkembangan potensi siswa. Dalam hal ini, sekolah memegang peranan kedua sebagai tempat berlangsungnya pendidikan setelah keluarga (Suwarno, 1988: 73). Sekolah memiliki fungsi yang penting yaitu menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Selain itu sekolah juga memiliki fungsi untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Dalam kaitannya penyelenggaraan pendidikan agama setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan berkewajiban menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan

masing-masing peserta didik. Hal ini senada dengan isi UU No.23 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 1 poin a “*setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama*”.

Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan agama, setiap satuan pendidikan diwajibkan memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum satuan pendidikan. Hal itu senada dengan PP No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada Pasal 3 ayat (1): "*Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.*"

Dari uraian diatas sangat jelas betapa pentingnya pendidikan agama. Jadi dalam rangka pemenuhan hak peserta didik dalam mendapatkan agama sesuai dengan agamanya maka sekolah sebagai lembaga pendidikan setelah keluarga diwajibkan untuk memasukkan mata pelajaran agama dalam kurikulum sekolah serta menyediakan guru yang seagama dengan peserta didiknya.

b. Klasifikasi lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu :

1) Jalur formal

Merupakan lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi



seperti umum, akademik, kejuruan, advokasi, profesi, dan keagamaan. Tujuan dari diadakannya lembaga pendidikan formal yaitu sebagai tempat sumber mencari ilmu pengetahuan, tempat untuk mengembangkan bangsa,serta tempat untuk menguatkan masyarakat jika pendidikan itu hal penting untuk bekal di kehidupan masyarakat. Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 162) mendefinisikan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sebuah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya telah direncanakan dengan sengaja yang disebut sebagai kurikulum.

## 2) Pendidikan non formal

Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 164) mengungkapkan pendidikan non formal atau juga disebut pendidikan luar sekolah, merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan tertib, sengaja, berencana, yang dilakukan di luar persekolahan. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai penambah, pengganti, ataupun hanya ingin melengkapi pendidikan formal yang telah di dapatkan sebelumnya. Pendidikan non formal juga meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan,

pendidikan keterampilan, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik.

### 3) Pendidikan informal

Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 169) mendefinisikan pendidikan informal sebagai pendidikan yang pertama, karena pendidikan tersebut dilakukan di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar mandiri, hal ini akan menjadikan pendidikan primer (utama) bagi peserta didik dalam pembentukan karakter dan kepribadian.

### c. Macam-macam sekolah

Macam-macam sekolah di tinjau dari beberapa segi, yaitu :

- 1) Ditinjau dari yang mengusahakan dibedakan menjadi dua yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah sedangkan sekolah swasta adalah sekolah yang diadakan oleh badan-badan swasta. Penyelenggaraan sekolah swasta atau partikelir di atur dalam pasal 13 dan 14 UU pokok pendidikan No. 4 tahun 1950.
- 2) Ditinjau dari tingkatannya meliputi pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan luar biasa.

3) Ditinjau dari sifatnya dibedakan menjadi dua yaitu sekolah umum dan sekolah kejuruan. Sekolah umum yaitu sekolah yang belum mempersiapkan siswa dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan sekolah kejuruan yaitu sekolah yang mempersiapkan siswa ke arah bidang tertentu.

Lembaga pendidikan non muslim atau sekolah non muslim termasuk dalam kategori sekolah swasta, karena lembaga tersebut didirikan oleh badan-badan swasta atau sebuah yayasan. Muatan kurikulum yang ada di sekolah swasta berbeda dengan sekolah negeri. Muatan kurikulum yang ada di sekolah swasta menyesuaikan dengan kebijakan pihak yayasan. Badan atau lembaga penyelenggara pendidikan, baik pemerintah maupun swasta (berbentuk yayasan) berfungsi sebagai motor penggerak utama sekaligus penanggung jawab penuh terselenggaranya pendidikan di sekolah/ madrasah/ pesantren yang dipimpinnya (Muchtari, 2005: 134).

d. Kriteria lembaga penyelenggaraan pendidikan

Menurut Muchtar (2005: 134) ada beberapa kriteria bagi lembaga penyelenggara pendidikan termasuk sekolah dalam bidang SDM (Sumber Daya Manusia) atau bagi orang-orang yang memimpin harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Harus memiliki dan kuat aqidah, ibadah dan mu'amalahnya
- 2) Harus menguasai dan bisa menerapkan manajemen yang terbuka, baik, dan sehat

- 3) Bisa menjalin hubungan yang baik dan harmonis baik secara internal ataupun eksternal
- 4) Menjalankan tugas dengan profesional
- 5) Harus menguasai dan memahami seluk beluk pendidikan
- 6) Harus memiliki akhlak yang baik
- 7) Harus fokus pada jabatan atau tugas yang di emban
- 8) Harus kuat dan potensial dalam bidang SDM, pembiayaan, manajemen, fasilitas, serta sarana dan prasarana pendidikan
- 9) Tidak boleh mencari keuntungan dalam materi saja, tetapi lebih ditekankan pada ikhlas dan ibadah pada Allah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan merupakan tempat yang paling memungkinkan bagi seseorang untuk meningkatkan pengetahuan serta merupakan tempat yang paling tepat untuk membina generasi muda. Jadi setiap lembaga penyelenggara pendidikan hendaknya memenuhi kriteria-kriteria seperti diatas agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh setiap lembaga penyelenggara pendidikan.